

# PENGGUNAAN KATA *JAMU* DAN *HERBAL* DAN SISTEM PENGETAHUAN INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS TEKS POLITIK INDONESIA

## (THE USAGE OF THE WORDS *JAMU* AND *HERBAL* IN INDONESIAN KNOWLEDGE SYSTEM: A LINGUISTIC ANTHROPOLOGY STUDY OF INDONESIAN POLITICAL TEXTS)

Ubaidillah

Mahasiswa S-2 Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta  
Ponsel: 087838631336  
Pos-el: 23ubaid@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 10 Agustus 2017  
Tanggal revisi akhir: 4 Desember 2017

### *Abstract*

*THIS* article aims to explore the relation between the usage of the words *jamu* and *herbal* in Indonesian political texts on pharmacology and the Indonesian system of knowledge. Indonesian language borrows the word *jamu* from Javanese, as well the word *herbal* from English. Linguistic anthropology approach is used to describe the purpose of this writing and the data are collected by observation method. The result shows that the words *jamu* and *herbal* in political texts are used to label the types of the natural ingredients hierarchically. Lexically, the word *jamu* and the phrase *herbal drug* have similar element of meaning as a lingual unit to signify the meaning of naturally processed herbs. This similarity of meaning offers two distinctions for its usage in the political texts. The selection and distinction of both words in such usage form an relationship with the scientific process as its hierarchical pulley. Such evolutive hierarchical relation is influenced by the construction of the Indonesian system of knowledge which puts the knowledge system of English as higher than Javanese language knowledge system.

**Keywords:** *Etnolinguistic, knowledge system, admistration language, language ideology, Indonesian language*

### **Abstrak**

**ARTIKEL** ini bertujuan untuk mengeksplorasi kaitan penggunaan kata *jamu* dan *herbal* dalam teks politik Indonesia, yaitu yang terkait dengan pengobatan dengan sistem pengetahuan Indonesia. Bahasa Indonesia menyerap kata *jamu* dari bahasa Jawa, sedangkan kata *herbal* dari bahasa Inggris. Pendekatan linguistik antropologis digunakan untuk mendeskripsikan tujuan penelitian dan pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Berdasarkan hasil penelitian, kata *jamu* dan *herbal* pada teks politik digunakan untuk melabeli jenis obat berbahan alam secara hierarkis. Secara makna leksikal, kata *jamu* dan *obat herbal* memiliki kesamaan unsur makna sebagai satuan lingual untuk menandakan makna obat hasil olahan herba. Kesamaan makna ini memberikan dua pilihan dalam penggunaannya dalam teks politik. Pemilihan dan pemilahan keduanya dalam penggunaan di teks politik bidang farmasi Indonesia membentuk relasi hierarki-evolutif dengan proses ilmiah sebagai katrol hierarkinya. Relasi hierarki-evolutif tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sistem pengetahuan Indonesia yang menempatkan sistem pengetahuan dari bahasa Inggris sebagai hal yang lebih tinggi daripada sistem pengetahuan dari bahasa Jawa.

**Kata kunci:** etnolinguistik, sistem pengetahuan, bahasa administrasi, ideologi bahasa, bahasa Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun-tahun belakangan, budaya konsumsi ataupun produksi obat mengarah kembali kepada pemanfaatan bahan alam karena dipercaya tidak berefek samping jangka panjang seperti obat kimia. Penggunaan frasa *obat herbal* menjadi penanda berkembangnya budaya pengobatan demikian. Secara semantik, frasa *obat herbal* ini memiliki makna yang sama dengan kata *jamu*, yaitu sama-sama bermakna ‘obat hasil pengolahan bahan alam’. Akan tetapi, dalam penggunaannya obat herbal lebih dipilih digunakan untuk melabeli obat hasil pengolahan bahan alam meskipun kata *jamu* telah diserap bahasa Indonesia dari bahasa Jawa terlebih dahulu.

Artikel ini dilatarbelakangi oleh posisi bahasa dalam upaya memahami suatu kebudayaan yang menurut Duranti (1997:50) merupakan unsur yang vital. Oleh karena itu, fenomena penggunaan frasa *obat herbal* yang lebih banyak digunakan daripada kata *jamu* dapat menjadi jalan untuk memahami budaya Indonesia yang lebih mendalam. Fakta bahwa kata *jamu* telah lebih dulu ada dalam bahasa Indonesia menjadi bagian penting yang melatarbelakangi penelitian ini karena apabila budaya pengobatan dengan bahan alam adalah sebuah inovasi budaya Indonesia modern, telah ada kata yang dapat menandainya, tetapi nyatanya pembentukan frasa *obat herbal* lebih dipilih untuk menandai hasil inovasi tersebut. Menurut Bonvillain (2008:51), terdapat tiga alternatif cara menandai entitas atau aktivitas inovasi suatu budaya, yaitu dengan memperluas makna kata yang telah ada, meminjam dari bahasa lain, dan menciptakan kata baru.

Pilihan penandaan ini bukanlah sebuah pilihan alamiah, tetapi sebuah pilihan yang melibatkan ideologi bahasa. Ideologi bahasa menentukan eksistensi suatu bahasa pada kehidupan sosial dengan pertimbangan dan kepentingan politik pengguna bahasa tersebut (Irvine, 1998:52 serta Woolard dan Schieffelin, 1994:55--56 dalam Echeverria, 2003:51). Terlebih dalam konteks budaya Indonesia, ideologi yang membuat pilihan penandaan tersebut diidap oleh sebuah organisasi politik yang memiliki daya paksa dalam pengembangan

kebudayaan yang tentu membuat potensi pilihan penandaan ini diikuti dan ditaati oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini menempatkan Indonesia sebagai negara, yaitu sebagai subjek utama budaya Indonesia dan menjadikan teks politik sebagai data karena teks politik menjadi pengganti “senapan” dan “amunisi” dalam menguasai atau dapat dieufimismekan menjadi pengelolaan masyarakat (Saeng, 2012:234--244).

Artikel ini menggunakan asumsi teoretik dasar budaya sebagai pengetahuan yang berarti pula cara memahami dunia (Duranti, 1997:27) sehingga simpulan budaya terkait analisis penggunaan kata *jamu* dan *herbal* akan terkait dengan pola atau sistem pengetahuan Indonesia. Asumsi dasar ini terkait juga dengan supremasi yang dipegang oleh negara dalam mengembangkan atau mengelola kebudayaan Indonesia karena menurut Foucault (2012:324) pengetahuan adalah sebuah ruang, yaitu subjek yang dapat mengukuhkan cara mengenali dunia kepada yang lain.

### 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah masalah penelitian yang coba dijawab oleh artikel ini. (1) Bagaimana penggunaan kata *jamu* dan *herbal* dalam teks politik Indonesia bidang farmasi? (2) Bagaimana kaitan penggunaan kata *jamu* dan *herbal* dalam teks politik Indonesia bidang farmasi?

### 1.3 Tujuan

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata *jamu* dan *herbal* dalam teks politik Indonesia dan kaitan penggunaan kedua kata tersebut dengan sistem pengetahuan Indonesia. Hasil penelitian yang dideskripsikan dalam artikel ini bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan pembuat kebijakan dalam membahasakan sebuah aturan karena terkait dengan politik bahasa Indonesia serta menjadi refleksi bersama untuk merenungi kembali arah kebudayaan Indonesia yang tengah dibangun. Secara teoretis, hasil penelitian ini menjadi pemantik kajian budaya Indonesia melalui kajian bahasa Indonesia atau penggunaan bahasa Indonesia dengan menempatkan organisasi

politik Indonesia sebagai subjek utama budaya karena organisasi politik ini memiliki daya untuk diikuti dan ditaati masyarakat.

## 1.4 Metode

Data dalam artikel ini adalah penggunaan kata *jamu* dan *herbal* dalam teks politik Indonesia bidang farmasi yang dikumpulkan dengan metode simak beserta teknik dasar dan teknik turunan yang dibutuhkan (lihat Mahsun, 2013:92--95). Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik sehingga hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan penggunaan kata *jamu* dan *herbal* dalam teks politik bidang farmasi, tetapi juga mengaitkan penggunaan tersebut dengan sistem pengetahuan Indonesia. Pendekatan etnolinguistik direalisasikan dengan metode analisis wacana yang memiliki karakteristik mengaitkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial, politik, budaya, serta historis pengguna tersebut.

## 2. Kerangka

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah linguistik antropologis atau lazim disebut juga dengan etnolinguistik (Duranti, 1997:2). Etnolinguistik memberikan cara untuk memahami bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan pengguna bahasa itu sendiri. Secara metodologis dalam penelitian bahasa dan kebudayaan (Mathiot, 1964:154--163 dalam Yunyu, 2015: 40) terdapat dua alternatif cara untuk memulai penelitian tersebut, yakni dapat bermula dari bahasa menuju budaya yang dapat terwujud dalam penelusuran kandungan budaya dalam kategori linguistik di suatu bahasa atau dimulai dari budaya ke bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang pertama, yakni akan memulai penelitian ini dengan fenomena bahasa untuk memasuki sistem budaya masyarakat Indonesia.

Sapir memberikan pengertian bahwa perbedaan bahasa bukan sekadar perbedaan mode ekspresi, tetapi menandakan perbedaan perspektif terhadap dunia yang berarti pula perbedaan budaya (Sapir, 1929:209) dan dengan bahasa pula masyarakat menandakan pengalaman-pengalaman mereka dalam

kategori-kategori (Spradley, 1997:24) sehingga praktik peminjaman atau penyerapan kata dari bahasa lain sebenarnya tidak hanya berarti peminjaman satuan lingual, tetapi juga menandakan akuisisi perspektif budaya yang mendasari kata tersebut. Lingkup fokus kajian linguistik antropologis sendiri terbentang dari topik mengenai politik representasi, konstitusi otoritas, legitimasi kekuasaan, basis kultural dari rasisme dan konflik etnik, proses sosialisasi, konstruksi kultural dari seseorang atau diri, politik emosi, relasi antara penampilan ritual dengan bentuk kontrol sosial, ranah spesifik dari pengetahuan dan kognisi, penampilan artistik, politik konsumsi estetika, kontak budaya, dan perubahan sosial (Duranti, 1997:4).

Selain sebagai jalan masuk menuju ke pemahaman tentang sistem budaya, dalam etnolinguistik, bahasa dipandang pula menjadi identitas utama kelompok masyarakat (Giles, 1981 dan Johnson, 1987 dalam Hansen dan Liu, 1997:589). Sebagai identitas, bahasa dihidupi oleh ideologi bahasa. Ideologi bahasa bukan saja penting, tetapi merupakan penopang utama eksistensi bahasa pada kehidupan sosial dengan pertimbangan moral, kepentingan politik menjadi identitas pembeda di antara yang plural (Irvine, 1998:52 serta Woolard dan Schieffelin, 1994:55--56 dalam Echeverria, 2003:51).

Ideologi bahasa ini terutama tampak pada masyarakat multibahasa yang di dalam masyarakat tersebut hidup beberapa bahasa sehingga menyediakan pilihan bagi masyarakatnya untuk melakukan pilihan kode. Konsep demikian, dalam sosiolinguistik, dapat dijumpai dengan istilah diglosia, yakni pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa berdasarkan fungsi yang telah dikonstruksikan sebelumnya. Akan tetapi, linguistik antropologis memandang pemilihan dan pilihan kode bahasa tersebut dapat membawa mereka pada kemungkinan-kemungkinan untuk menelusuri nilai dari bahasa dan norma yang mengatur bahasa (Duranti, 1997:83).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Penggunaan Kata *Jamu* dan *Herbal* dalam Teks Politik Bidang Farmasi Indonesia

Artikel ini menyebutkan di awal tulisan bahwa kata *jamu* dan frasa *obat herbal* memiliki makna leksikal yang sama, yakni ‘obat hasil pengolahan bahan alam’. Awal pembahasan masalah penggunaan kata *jamu* dan *herbal* akan membuktikan simpulan tersebut. Tabel 1 berisikan padanan makna leksikal kata *jamu* dan kata *herbal* dari bahasa Indonesia dan kedua bahasa sumbernya.

Tabel tersebut memperlihatkan peminjaman kata *jamu* dari bahasa Jawa sudah pada tahap penyerapan kata sehingga *jamu* sudah menjadi lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pada tingkat bentuk penanda, penyerapan kata *jamu* tidak mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Secara petanda pun, makna *jamu* tidak berubah dari makna asalnya, yaitu ‘obat dari olahan bahan alam’.

Kata *jamu* berasal dari kata *jamuju* yang berasal dari bahasa Jawa Kuna dan mengalami penghilangan suku *ju* sehingga menjadi *jamu* pada bahasa Jawa Baru. Tingkat penanda mengikut perubahan pada bahasa Jawa Baru, bahasa Indonesia menyerap kata tersebut dalam bentuk *jamu*. Purwaningsih (2013:85) menyebut kata *jamu* sebagai hasil abreviasi dari kata *jampi* dan *ushadha*, tetapi pernyataan tersebut sukar untuk diterima karena ditemukan kata *jamuju* pada bahasa Jawa Kuna. Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *jampi* bermakna obat atau pengobatan dan kata *ushadha* pun bermakna obat (Zoetmolder dan Robson, 2004:410 dan 1350).

Bahasa Indonesia	Makna Leksikal	Kata Asal	Makna Asal
Jamu	obat yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan, dsb. *	jamu	<i>jampi, tamba*</i>
Herbal	Hal-hal yang berkaitan dengan herba*	herbal	<i>Relating to or made from herbs, especially those used in cooking and medicine**</i>

Herba	Tanaman terna (tumbuhan dengan batang lunak tidak berkayu atau hanya mengandung jaringan kayu sedikit sekali sehingga pada akhir masa tumbuhnya mati sampai ke pangkalnya tanpa ada bagian batang yang tertinggal di atas tanah) dan tumbuhan yang daun dan bunganya dapat digunakan untuk bumbu masakan, obat-obatan, atau parfum*	Herb	<i>Any plant with leaves, seeds, or flowers used for flavouring, food, medicine, or perfume**</i>
-------	---	------	---

\* berdasarkan penelesuran di KBBI Luring Edisi V

\*\* berdasarkan penelesuran di <https://en.oxforddictionaries.com/definition>

\*\*\* berdasarkan (Poerwadaminta, 1939, 79)

**Tabel 1** Makna Kata *Jamu* dan *Herbal* dalam Bahasa Indonesia dan Kedua Bahasa Asal

Kata *herbal* pun sudah diserap oleh bahasa Indonesia. Dengan definisi dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengenai *herbal* sebagai hal yang berkaitan dengan *herba*, konsep semantik kata ini digunakan untuk memeriksa konsep semantik dari *herba*. Kata *herba* diserap dari bahasa Inggris, yaitu *herb* untuk mendefinisikan konsep semantik tumbuhan yang bagian-bagiannya dapat dimanfaatkan menjadi obat, bumbu, atau parfum. Konsep semantik kata *herba* ini merupakan penerjemahan secara langsung dari konsep semantik *herb* dalam bahasa Inggris.

Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia, kata *jamu* dan *herbal* memuat konsep semantik yang hampir serupa, yakni mengenai obat hasil pengolahan bahan alam walaupun terdapat pula perbedaan di antara keduanya. Perbedaan itu terdapat pada tataran bahwa *herbal* mengacu pada makna *herba* karena sebagai kata hasil derivasi nomina ke adjektiva, kata *herbal* masih memuatkan konsep ‘yang berkaitan dengan makna kata nomina’ yang

merupakan bahan alam atau tumbuhan yang diolah menjadi obat. Dengan pengertian tersebut, frasa *obat herbal* sebagai hasil pengolahan tanaman herba menjadi obat maknanya berpadanan dengan makna kata *jamu*.

Padannya frasa *obat herbal* dan *jamu* memberikan dua pilihan satuan lingual bagi Indonesia untuk digunakan dalam teks politik bidang farmasi, khususnya tentang obat bahan alam. Jika merujuk pada persyaratan yang baik menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 146/U/2004, kata *jamu* dapat digunakan untuk istilah obat berbahan alami tanpa perbedaan hierarkis dengan frasa *obat herbal* dalam teks politik Indonesia karena sesuai dengan syarat berikut:

- a. istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu,
- b. istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan yang sama,
- c. istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik), misalnya *jamu terstandar* bukan *obat herbal terstandar*.
- d. istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (2007:11–12).

Teks Politik Kebijakan Obat Tradisional Nasional yang dikeluarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2007) menggunakan kata *jamu* dan frasa *obat herbal* pada halaman 10–11. Penggunaannya sebagai berikut.

“... obat tradisional ... yang merupakan warisan turun-temurun berdasarkan pengalamann/empirik yang selanjutnya berkembang pembuktiannya melalui uji praklinik dan uji klinik. Obat tradisional yang didasarkan pada pendekatan “warisan turun-temurun” dan pendekatan empirik yang selanjutnya disebut *jamu*, sedangkan berdasarkan pendekatan ilmiah melalui uji praklinik disebut *obat herbal terstandar* dan yang telah melalui uji klinik disebut fitofarmaka.”

Penggunaan kata *jamu* dan frasa *obat herbal* dalam teks ini berada dalam satu ranah,

yaitu ranah klasifikasi obat herbal yang diakui di Indonesia. Klasifikasi berdasarkan pendekatan empirik dan ilmiah ini membentuk relasi hierarki-evolutif antara kata *jamu* dan frasa *obat herbal*. Relasi ini mengandaikan bahwa *jamu* sebagai obat tradisional yang diakui karena telah digunakan turun-temurun, tetapi belum teruji praklinik ataupun uji klinik, dari status keilmiahannya *jamu* lebih rendah dari pada *obat herbal terstandar* dan fitofarmaka. *Obat herbal terstandar* digunakan untuk mengategorikan obat tradisional yang telah teruji praklinik atau diuji pada hewan atau dengan kata lain, obat herbal terstandar ini merupakan label untuk obat tradisional yang telah melalui proses ilmiah tahap awal sebelum proses ilmiah paripurna, yaitu diuji pada manusia seperti fitofarmaka.

Relasi hierarki-evolutif membuat *jamu* yang telah mengalami proses ilmiah akan berubah menjadi *obat herbal terstandar*. Proses ilmiah menjadi katrol hierarkis yang berlaku di sistem pengetahuan farmasi Indonesia. Penggunaan frasa *obat herbal terstandar* sebagai obat berbahan alami yang tingkat saintifiknya lebih tinggi daripada *jamu* mungkin disebabkan oleh konotasi kata *jamu* dan *obat herbal* tersebut karena secara semantis kata *jamu* memiliki makna yang padan dengan *obat herbal* serta *jamu* pun telah memenuhi empat syarat istilah yang baik menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dan mungkin penyebabnya adalah tidak memenuhi syarat asosiasi atau konotasi yang baik saja yang membuat kata *jamu* tidak digunakan untuk menandai klasifikasi obat tradisional yang telah melalui uji praklinik .

Penelusuran kehadiran kata *herba* dan *herbal* dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia pun menemukan fakta bahwa kedua kata tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat yang dikeluarkan tahun 2008 belum dimasukkan sebagai daftar lema dalam kamus resmi bahasa Indonesia. Dengan demikian, statusnya masih berupa kata asing yang digunakan dalam teks politik Indonesia, terutama pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 381/MENKES/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional. Baru pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima yang baru diterbitkan tahun 2016 kedua kata tersebut ada dalam daftar lema.

### 3.2 Kaitan Penggunaan Kata *Jamu* dan *Herbal* dengan Sistem Pengetahuan Indonesia

*Pedoman Pembentukan Istilah* (Pusat Bahasa, 2007:11) menyebutkan bahwa *istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi)*. Konotasi sebuah kata sendiri menurut Allan dan Burridge (2007:31) timbul atau terbentuk dari ensiklopedia pengetahuan tentang makna denotasi kata dan juga pengalaman, kepercayaan, dan prasangka tentang tipikal konteks penggunaan kata tersebut.

*Tukang jamu* sebagai ekspresi linguistik yang digunakan untuk menandai orang yang memiliki kemampuan dalam membuat jamu dapat menggambarkan bagaimana jamu sebagai entitas dunia dinilai dalam kebudayaan Indonesia modern. Penggunaan kata *tukang* yang dalam bahasa Indonesia dapat bermakna ‘orang yang memiliki kepandaian dalam pekerjaan tangan’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) menunjukkan bahwa *jamu* diprasangkai sebagai produk yang tidak dihasilkan melalui proses ilmu pengetahuan modern karena jamu hanya merupakan hasil pekerjaan tangan dan keahlian *tukang jamu* yang sejajar dengan *tukang batu*, *tukang bangunan*, dan sebagainya. Konteks linguistik yang tipikal untuk kata *jamu* disebabkan oleh prasangka yang terbentuk dari pengalaman mengindera dimensi fisik yang berkaitan dengan jamu; proses produksi jamu yang tidak ditakar dan dihitung dengan pertimbangan yang akurat dan hanya menggunakan perkiraan dan proses penjualan jamu yang dilakukan oleh orang yang tidak menggunakan atribut profesional modern. Sementara itu, kata *herba* dan *herbal* yang berasal dari bahasa Inggris masuk ke dalam budaya Indonesia melalui jalur ilmu pengetahuan. Bahasa Inggris mendapat tempat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern Indonesia sehingga kedua kata ini digunakan dalam penggunaan bahasa lingkup ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kata *herba* atau *herbal* memiliki nilai rasa saintifik yang lebih tinggi dari kata *jamu*.

Seperti pendapat Sapir (1929:209) yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan perspektif masyarakat terhadap dunia, tetapi karena bahasa adalah entitas yang selalu berkembang,

perkembangan sebuah bahasa mencerminkan juga perspektif masyarakat tersebut terhadap dirinya, kebudayaan lain, atau dunia itu. Peminjaman atau penyerapan kata *jamu* dan *herbal* mencerminkan perspektif negara-bangsa Indonesia terhadap kebudayaan Jawa dan kebudayaan bahasa Inggris yang dikenal sebagai kebudayaan Barat. Kebudayaan modern secara umum menempatkan ilmu pengetahuan sebagai motor utama perkembangan masyarakat sehingga justifikasi ilmiah menjadi pertimbangan penting dalam pembuatan keputusan hidup dan kebudayaan Indonesia modern tidaklah berbeda dari keadaan demikian sehingga negara-bangsa Indonesia menempatkan budaya-bahasa Inggris yang lebih tinggi dari pada kebudayaan Jawa. Relasi ketiga budaya, yaitu budaya Jawa, budaya Indonesia, dan budaya Barat, dalam konteks pengembangan budaya Indonesia ini tersusun secara hierarkis; budaya Indonesia berada dalam posisi tengah yang lebih tinggi dari pada budaya Jawa karena telah menyerap asas saintifik yang dibawa oleh bahasa Inggris, tetapi lebih rendah dari budaya Barat karena dalam pengembangan budaya Indonesia, budaya Barat masih menjadi acuan, terutama dalam hal saintifikasi entitas-entitas dunia.

Prasangka yang melatarbelakangi pengategorian kata *jamu* dan *herbal* dalam kehidupan masyarakat Indonesia ini dapat juga dipengaruhi oleh pengalaman bangsa Indonesia yang pernah dijajah oleh bangsa Barat sehingga membentuk skemata prasangka hierarki masyarakat. Hierarki masyarakat tersebut tentu saja menempatkan bangsa Indonesia ataupun sebagai bangsa yang menganggap bangsa Barat sebagai yang lebih tinggi dari mereka. Hierarki masyarakat yang diciptakan dengan kekerasan pada masa penjajahan menjadi preseden bagi bangsa Indonesia untuk melihat asas saintifikasi Barat sebagai hal yang patut dijadikan acuan perkembangan dirinya. Dengan latar sejarah demikian, penggunaan kata *jamu* dan *herbal* secara khusus atau mungkin juga pemfungsian bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris secara umum masih berkaitan dengan pengalaman bangsa Indonesia sebagai bangsa terjajah. Penempatan kata serapan dari bahasa Inggris dan pemfungsian bahasa Inggris yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan ekspresi oksidental Indonesia.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik sebuah simpulan bahwa terdapat kesamaan unsur makna dari kata *jamu* dan frasa *obat herbal* sebagai satuan lingual untuk menandakan makna ‘obat hasil olahan bahan alam’. Kesamaan makna ini memberikan dua pilihan pengistilahan klasifikasi obat hasil olahan bahan alam dalam teks politik. Pemilihan dan pemilahan keduanya dalam penggunaan di teks politik bidang farmasi Indonesia membentuk relasi hierarki-evolutif. Relasi hierarki-evolutif tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sistem pengetahuan Indonesia yang menempatkan sistem pengetahuan dari bahasa Inggris sebagai yang lebih tinggi.

Penelitian linguistik antropologis terhadap bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia sebenarnya masih memiliki kekaburan dalam menarik simpulan budaya yang tercermin dalam bahasa Indonesia ataupun penggunaan bahasa. Penelitian terhadap bahasa Indonesia tidak relevan lagi untuk disimpulkan yang mencerminkan budaya Melayu sebagai asal-muasal bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang dikodifikasi oleh negara-bangsa Indonesia sebagai otoritas yang berwenang mengelola masyarakat serta kajian penggunaan bahasa Indonesia pun mesti mempertimbangkan suku bangsa yang bersifat kedaerahan yang melekat pada penutur bahasa Indonesia karena latar belakang tersebut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Penentu keberadaan bangsa Indonesia sendiri adalah negara Indonesia sehingga kiranya perlu dipertimbangkan negara Indonesia sebagai subjek utama kebudayaan

Indonesia dalam penelitian linguistik antropologis.

Kebudayaan Indonesia sendiri masih sukar untuk didefinisikan dan ditetapkan acuannya jika mengabaikan entitas negara Indonesia karena realitas bangsa Indonesia sebagai himpunan suku-suku bangsa yang memiliki kebudayaan masing-masing dan telah lebih dahulu berkembang jika dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia memiliki prasyarat, yaitu dapat diterima oleh suku-suku bangsa yang telah memiliki tata nilai atau kebudayaan sendiri sehingga kebudayaan Indonesia mesti memiliki sifat universal. Penggunaan kata *jamu* dan *herbal* dalam teks politik Indonesia mencerminkan asas saintifikasi yang dijadikan tolok ukur negara-bangsa Indonesia dalam mengelola masyarakat yang beragam tersebut atau dengan kata lain menjadi asas dalam membentuk bangsa Indonesia yang lain daripada suku bangsa kedaerahan.

### 4.2 Saran

Perkembangan budaya Indonesia ditandai atau tecermin dari keadaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian linguistik antropologis dapat menjadi cara untuk memahami arah perkembangan kebudayaan Indonesia, misalnya dari pengorganisasian kata-kata serapan dari bahasa tertentu dalam bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa selalu melibatkan proses yang tidak alamiah, tetapi selalu dilatarbelakangi jaring makna sehingga pengorganisasian tersebut dapat mencerminkan perspektif dunia masyarakat Indonesia atau mencerminkan bagaimana negara Indonesia mengarahkan masyarakatnya.

## Daftar Pustaka

- Allan, Keith dan Kate Burridge. 2007. *Forbidden Word: Taboo and The Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bonvillain, Nancy. 2008. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 381/MENKES/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional*.

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Echeverria, Begoña. 2003. "Schooling, Language, and Ethnic Identity in the Basque Autonomous Community." *Anthropology & Education Quarterly* 34, No. 4 (2003): 351--72.  
<http://www.jstor.org/stable/3651321>.
- Foucault, Michael. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Hansen, Jette G., dan Jun Liu. 1997. "Social Identity and Language: Theoretical and Methodological Issues." *TESOL Quarterly* 31, No. 3 (1997): 567--76. doi:10.2307/3587839.
- Herb. 2016. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/herb>.
- Herbal. 2016. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/herbal>.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik* (Edisi Revisi). Jakarta: Radjagrafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Purwaningsih, Ernie H. 2013. "Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia". *eJurnal Kedokteran Indonesia*, Vol. 1, No. 2, hal. 85--89.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Edisi Ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Saeng, Valentinus. 2012. *Herbert Marcus: Perang Semesta Melawan Kapitalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Sapir, E. 1929. "The Status of Linguistics as a Science." *Language* 5, No. 4 (1929): 207--14. doi:10.2307/409588.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi* (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yunyu, Xu. 2015. Warna dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis. Disertasi. *Universitas Gadjah Mada*.
- Zoetmolder, P.J. dan S.O. Roben. 2004. *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia* (Terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.